

# CANDI KU yang TER HEBAT

Ale senang sekali dengan candi. Ia bangga dengan candi-candi yang ada di Indonesia. Tak heran ia hafal sejarah candi-candi di luar kepala. Kemampuannya ini membuat kagum seluruh teman sekelasnya.

Namun, kedatangan murid baru bernama Bian membuat Ale kesal bukan main. Bian berasal dari Bangkok, Thailand. Anak itu mengatakan bahwa candi di Thailand jauh lebih bagus daripada candi yang ada di Indonesia. Tentu saja Ale marah dan tidak terima. Menurutnya, candi di Indonesia adalah yang terhebat di dunia.

Sayangnya, Bian juga *ngotot* dengan pendapatnya. Menurutnya, yang terhebat di dunia adalah candi yang ada di negaranya. Kedua anak itu akhirnya terlibat pertengkaran hebat. Akhirnya, Bu Lita, wali kelas 5, meminta mereka mempresentasikannya di depan kelas. Ale dan Bian harus dapat menunjukkan bukti kalau candi di negara masing-masinglah yang terhebat.

Lalu, candi siapakah yang terhebat, ya?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

# CANDI KU yang TER HEBAT

Penulis : Iwok Abqary  
Ilustrator : Arief Al Firdausy

BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI





MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Candiku yang Terhebat!

Penulis : Iwok Abqary

Ilustrator : Arief Al Firdausy

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## **Candiku yang Terhebat!**

Penulis : Iwok Abqary

Penyunting : Dwi Agus Erinita

Ilustrator : Arief Al Firdausy

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

|   |   |
|---|---|
| <p>PB<br/>398.209 598<br/>ABQ<br/>c</p> | <p><b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b></p> <p>Abqary, Iwok<br/>Candiku yang Terhebat/Iwok Abqary; Penyunting: Dwi Agus Erinita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020<br/>vi; 50 hlm.; 29,7 cm.</p> <p>ISBN 978-623-307-004-1</p> <p>1. CERITA ANAK -INDONESIA<br/>2. LITERASI- BAHAN BACAAN</p> |
|---|---|



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

**KATA PENGANTAR**  
**MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



**Nadiem Anwar Makarim**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# Sekapur Sirih

Candi menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Namun, tidak hanya Indonesia yang memiliki candi. Negara Asia lain juga memiliki candi yang indah. Salah satunya adalah Thailand, negara yang memiliki candi tak kalah banyaknya. Tak heran kalau masyarakat Indonesia dan Thailand memiliki kebanggaan yang sama terhadap peninggalan zaman dahulu ini.

Candi adalah bangunan yang sangat bersejarah. Selalu ada kisah dan sejarah masa lalu yang mengiringi pembangunan sebuah candi. Karena itu, setiap candi akan menjadi sebuah bangunan istimewa dan tidak perlu dibandingkan satu sama lain. Setiap candi sama istimewanya, sama indahnya, dan sama hebatnya.

Buku ini mengajak anak-anak untuk mengenal kehebatan dan keindahan candi yang ada di Indonesia dan di Thailand. Meskipun memiliki perbedaan arsitektur, candi di kedua negara ini pun memiliki banyak persamaan. Terutama sebagai tempat peribadatan bagi pemeluk agama Hindu dan Buddha di kedua negara. Tak hanya bercerita tentang kecantikan sebuah candi, buku ini juga mengajak anak-anak untuk memahami toleransi dan perbedaan, baik perbedaan suku bangsa maupun perbedaan agama. Sikap toleransi ini bahkan sudah diterapkan sejak zaman dahulu, sejak kerajaan-kerajaan masih berdiri.

Semoga “Candiku yang Terhebat!” ini makin membuat anak-anak mencintai sejarah, mencintai peninggalan-peninggalannya, serta akan ikut merawat dan menjaganya. Sejarah memang tentang masa lalu, tetapi merupakan cikal bakal sebuah masa depan.

Tasikmalaya, 30 Juli 2020

Iwok Abqary

# Daftar Isi

|   |     |
|---|-----|
| Kata Pengantar .....                              | iii |
| Sekapur Sirih.....                                | iv  |
| Daftar Isi .....                                  | v   |
| Bab 1 – Candi Cangkuang .....                     | 1   |
| Bab 2 – Wat Arun (Candi Fajar).....               | 5   |
| Bab 3 – Candi Ratu Boko .....                     | 9   |
| Bab 4 – Grand Palace .....                        | 15  |
| Bab 5 – Duel .....                                | 23  |
| Bab 6 – Candi Prambanan dan Candi Borobudur ..... | 27  |
| Bab 7 – Wat Pho .....                             | 35  |
| Bab 8 – Kekesalan Irwan .....                     | 41  |
| Glosarium.....                                    | 48  |
| Daftar Pustaka .....                              | 49  |
| Biodata .....                                     | 50  |

# Gerakan Literasi Nasional

Membaca akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup.

(Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud, 2017)





# Bab 1

## Candi Cangkuang

Ale membeberkan lembar koran yang dibawanya di atas meja. Ada gambar sebuah candi di dalamnya. Jam dinding sudah menunjukkan pukul enam lewat lima puluh menit pagi. Masih ada waktu sepuluh menit lagi sebelum bel masuk berbunyi. Ale buru-buru menunjukkan artikel koran itu pada Irwan, ketika teman sebangkunya itu baru saja datang.



“Ini candi yang aku datangi Sabtu kemarin, Wan. Candi Cangkuang. Bagus, kan? Kebetulan pula koran hari ini menayangkan liputan artikel tentang candi itu. Makanya sengaja korannya aku bawa, biar kamu tahu. Candinya tidak besar, kecil malah kalau dibandingkan dengan candi-candi lainnya. Tapi tetap saja terlihat indah dan gagah, kan?” cerocos Ale penuh semangat. Matanya tampak berbinar-binar. “Dan pastinya, ada unsur sejarah yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya. Bayangkan, biasanya candi-candi Hindu banyak terdapat di Jawa Tengah. Tapi yang satu ini ada di Jawa Barat. Satu-satunya!”

Di sebelahnya, Irwan menautkan alisnya dengan cepat. Ia tidak menyangka kalau paginya akan diawali dengan ocehan Ale tentang candi. Ia baru saja datang dan sudah disodori selebar koran yang terbuka lebar di mejanya.

“Kok kecil? Bukannya candi biasanya besar-besar?” tanyanya enteng. Matanya melirik sekilas lembar koran tersebut. Dia belum tertarik menyimak ocehan Ale, makanya bertanya yang tersirat di penglihatannya saja.

“Tidak semua candi sebesar Borobudur atau Prambanan, Wan. Banyak kok candi-candi yang ukurannya tidak terlalu besar atau bahkan kecil seperti Candi Cangkuang ini. Candi ini adanya di Garut lho, hanya satu setengah jam perjalanan dari Kota Bandung ini. Jaraknya paling 50 sampai 60 kilometer dari sini. Makanya kemarin Sabtu aku ke sana bersama keluargaku. Berangkat pagi, siangpun sudah bisa langsung pulang. Kamu mau lihat foto-fotonya?”

Irwan langsung menggeleng cepat. Ceritanya bisa lebih panjang kalau Ale sudah menunjukkan foto-fotonya. Ale memang selalu mencetak banyak foto setiap pulang dari candi. Ia memiliki *printer* sendiri di rumah untuk mencetaknya. Foto-foto itu selalu tersimpan dengan rapi. “Tidak usah, Le, nanti saja. Sebentar lagi bel masuk.”

“Candi Cangkuang ini tepatnya berada di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Wan,” kata Ale sambil melipat korannya. “Ini candi pertama yang ditemukan di wilayah Jawa Barat, dan jadi satu-satunya candi Hindu di tanah Sunda.”

“Oya?”

“Iya. Ternyata keberadaan Candi Cangkuang ini sempat disebut-sebut dalam buku *Notulen Bataviaasch Genotschap* yang ditulis Vorderman pada tahun 1893. Katanya, di buku itu disebutkan kalau ada arca rusak dan makam kuno di sebuah kampung di daerah

Leles. Karena itu, pada tahun 1966 pemerintah kemudian melakukan penelitian tentang kebenaran isi buku tersebut. Dan ternyata benar! Ditemukan sebuah patung Dewa Syiwa dan reruntuhan sebuah candi di sana. Tak hanya itu, ada makam kuno pula di sebelah reruntuhan candi. Makam itu diyakini oleh warga sekitar sebagai makam pemuka Islam yang bernama Arief Muhammad. Unik ya? Candi Hindu dan pemakaman Islam bisa berdiri berdekatan seperti itu. Jadi sebenarnya, toleransi antarumat beragama itu sudah ada sejak zaman dulu, Wan.”

“Dari mana kamu tahu sedetail itu?” mata Irwan menyipit, heran karena sahabatnya itu bisa tahu begitu banyak.

“Kemarin aku tanya banyak kepada pemandu wisatanya. Di koran ini pun ada penjelasan yang sama. Kamu mau baca?” Ale menyodorkan koran yang sudah dilipatnya.

“Sepertinya menarik juga,” Irwan menerima koran itu. “Tapi aku bacanya pas jam istirahat nanti saja. Biar lebih leluasa dan tidak dikejar bel masuk.”

“Candi Cangkuang ini memang kecil, sih.” Ale melanjutkan ceritanya bahkan tanpa diminta. “Ukurannya hanya 4,2 kali 4,2 meter dengan tinggi sekitar 2,49 meter saja. Kemungkinan Candi Cangkuang ini didirikan pada abad ke-8. Meskipun para peneliti sudah melakukan penelitian sejak tahun 1966, candi ini baru selesai dipugar pada tahun 1978. Ternyata proses pembangunannya kembali butuh waktu lama, ya?”

“Kamu hafal sampai sedetail itu, Le? Sampai ke ukuran candi dan tahun pemugarannya?” Irwan berdecak kagum. Daya ingat sahabatnya yang satu ini memang luar biasa kalau urusan candi. Ia akan mengingat sampai ke detail-detail terkecilnya.

Ale terkekeh. Ia sendiri kadang bingung. Entah mengapa kalau membaca sejarah tentang sebuah candi akan lebih mudah diingatnya daripada membaca buku pelajaran biasa. Mungkin karena ia menyukai sejarah tentang candi-candi sejak lama sehingga informasi itu akan terserap lebih cepat dengan sendirinya.

“Bu Lita datang! Kita lanjutkan nanti jam istirahat.” Irwan memasukkan koran itu ke kolong mejanya dengan tergesa. Di liriknya jam dinding di depan kelas, sudah pukul tujuh tepat. Sesaat lagi bel masuk akan berdering. Siswa yang masih berada di luar kelas berhamburan masuk dan kembali ke tempat duduk masing-masing.



Ale mengangguk cepat berbarengan dengan suara bel yang nyaring terdengar.

Riiing .... Riiing .... Riiing ....

“Selamat pagi!” Senyum Bu Lita terkembang lebar saat memasuki kelas.

“Selamat pagi, Bu!” jawaban itu bergaung tanpa komando.

“Hari ini akan ada kejutan besar buat kalian semua,” Bu Lita kembali tersenyum.

Woaah .... seruan itu bergemuruh cepat.

“Kejutan apa, Bu?” celetuk Dini. Rasa penasarannya tak bisa ditahan lagi.

“Kalian akan tahu sebentar lagi.” Bu Lita mengedip lucu. “Kejutan itu masih ada di ruang kepala sekolah saat ini.”

Semua kepala menoleh ke arah ruang kepala sekolah di seberang kelas. Hmm ... kira-kira ada kejutan apa ya? [\*]



## Bab 2

# Wat Arun (Candi Fajar)

Anak itu berambut lurus, bermata sipit, dan berkulit putih. Badannya cukup tinggi untuk anak kelas 5 SD seusianya. Alih-alih pemalu, dia berdiri di depan kelas dengan senyumnya yang lebar. Sekilas saja Ale bisa tahu kalau anak itu bukan warga Indonesia asli. Beda saja kelihatannya.

“Ini namanya Bian Thanapon. Ia berasal dari Bangkok, Thailand,” kata Bu Lita memperkenalkan.

“Apa kubilang,” desis Ale di tengah seruan-seruan tertahan di sekelilingnya. Ia mencondongkan tubuhnya ke dekat Irwan. Yang dibisiki hanya mengangguk-angguk membenarkan. Raut wajah anak itu memang tampak sedikit berbeda dari anak kebanyakan yang pernah mereka lihat.

Ternyata, inilah kejutan besar yang disampaikan Bu Lita tadi. Murid baru!

“Ayah Bian asli dari Thailand, sementara ibunya berasal dari Indonesia. Meskipun selama ini tinggal di Bangkok, kalian tidak perlu khawatir untuk berkenalan nanti. Bian bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, kok.” kata Bu Lita lagi. “Bian baru pindah ke Indonesia. Ayahnya seorang pengusaha restoran dan baru membuka restoran makanan khas Thailand di Indonesia. Nah, ada yang ingin kamu sampaikan kepada teman-teman barumu, Bi?”

“Hai, aku senang bisa sekolah di Indonesia,” katanya dengan nada yang masih terdengar kaku. Namun, senyum Bian terkembang makin lebar.

Mendapatkan tambahan teman baru memang menyenangkan, apalagi seseorang dari beda negara seperti ini. Pasti banyak hal yang bisa dipelajari dari anak tersebut. Makanya seharian ini Bian jadi pusat perhatian banyak orang. Ia dibuntuti ke mana-mana dan ditanya apa saja. Untungnya Bian anaknya ramah. Ia meladeni setiap pertanyaan tanpa kelihatan lelah.





“Hey, kamu sedang apa?” tanyanya saat melihat Ale dan Irwan di mejanya. Selebar koran terbuka di hadapan mereka. Rupanya Irwan serius ingin membaca tentang candi yang diceritakan Ale tadi pagi. Makanya jam istirahat ini ia mengeluarkan koran yang tadi disimpannya. “Eh, gambar apa itu?” tanya Bian lagi.

“Ini Candi Cangkuang, candi yang ada di Kota Garut. Tidak jauh kok dari Bandung ini,” jawab Ale bangga. Ia senang melihat Bian sepertinya tertarik dengan gambar candi itu.

“Oh, itu candi? Di Bangkok juga banyak candi. Bahkan di dekat rumahku ada candi yang jauh lebih bagus dari itu,” kata Bian yang membuat Ale tiba-tiba tersedak.

*Apa dia bilang? Apa menurutnya candi ini jelek?* Ale mendengus sebal.

“Candi apa, Bi?” tanya Nuri yang sedari tadi mengikuti Bian.

“Namanya Wat Arun yang artinya Candi Fajar. *Wat* adalah sebutan untuk sebuah candi Buddha di Thailand. Candi ini berada di hulu Sungai Chao Phraya di daerah Distrik Bangkok Yai, sebuah wilayah di tengah Kota Bangkok. Dan Wat Arun ini salah satu candi terkenal di Thailand, lho. Banyak sekali dikunjungi turis setiap harinya.”

“Oya? Apa hebatnya, Bi?” tanya Jihan. “Mengapa disebut sebagai Candi Fajar?”

“Nama lengkap Wat Arun ini adalah Wat Arunratchawararam Ratchaworawihan. Mengapa disebut sebagai Candi Fajar karena namanya diambil dari nama Dewa Fajar, yaitu Aruna.”

“Panjang sekali namanya!” Jihan terkikik, diikuti tawa beberapa anak lainnya. “Dan susah nyebutinnya.”

“Iya, karena itulah lebih mudah menyebutnya Wat Arun saja,” senyum Bian. “Ini salah satu candi yang sudah sangat tua umurnya. Menurut sejarah, Wat Arun sudah berdiri sejak zaman Kerajaan Ayutthaya. Itu berarti sudah lama sekali karena masa Kerajaan Ayutthaya itu terjadi pada rentang tahun 1351 sampai 1767 Masehi.”

“Pertama kali berdiri candi ini diberi nama Candi Zaitun,” lanjut Bian dengan semangat. Terlihat sekali ia senang menceritakan candi kebanggaan masyarakat di negaranya itu. “Namun, pada masa pemerintahan Raja Taksin, candi ini berubah nama menjadi Wat Chaeng dan bertahan hingga masa pemerintahan Raja Rama I. Candi ini berubah nama kembali menjadi Wat Arun saat Raja Rama II memerintah dan bertahan hingga sekarang.”

“Uniknya Wat Arun ini, apa, Bi?” tanya Nuri lagi. “Yang membedakan dari candi lain?”

“Nah, ini dia. Wat Arun terlihat sangat istimewa. Bangunannya dihiasi oleh porselen cantik dengan pola-pola unik dan langka yang didatangkan dari Cina. Pada saat fajar tiba, sinar matahari akan menyorot dinding-dinding candi dan memantulkan cahaya-cahaya yang indah luar biasa. Mungkin karena itu pula namanya Candi Fajar ya, karena pemandangan paling indah di Wat Arun ini terjadi pada pagi hari.”

“Wow, pasti indah sekali menyaksikan pantulan cahaya yang berkilauan, ya?” decak Putri kagum.

“Aku punya foto-fotonya di ponsel kalau kalian mau lihat,” tawar Bian.

“Mauuuu ...” teriakan itu terdengar serentak. Mereka bergerak mengikuti langkah Bian menuju mejanya di bangku belakang. Ia duduk sebangku dengan Christo. Tak lama decak-decak kagum pun menguar dari bibir teman-temannya. Mereka semua merubung Bian di mejanya. Satu per satu Bian menunjukkan foto-foto Wat Arun yang tersimpan di ponselnya.

“Tidak boleh ada yang membawa ponsel ke sekolah, kan?” protes Ale ke arah Irwan.

“Dia mungkin belum tahu, Le. Namanya saja anak baru,” jawab Irwan kalem. “Sudah, biarkan saja.”

Ale mendengus.

“Kalau kalian nanti ke Bangkok, Wat Arun ini tidak boleh kalian lewatkan. Objek wisata yang wajib dikunjungi. Kalian pasti akan terkagum-kagum dengan keindahan candi yang satu ini.” Suara Bian terdengar lagi. “Pokoknya paling hebat di dunia!”

Ale mendadak berdiri dari duduknya. Dia melotot ke arah Bian yang masih dirubung teman-teman sekelasnya.

“Candi di Thailand tidak mungkin lebih hebat dibanding candi yang ada di Indonesia!” teriak Ale kesal. Kesabarannya sudah di ambang batas. Sedari tadi ia menguping diam-diam penjelasan Bian tentang Wat Arun. Ia tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi. “Candi-candi di sini adalah yang paling hebat di seluruh dunia!”

Bian mengangkat wajahnya dengan kaget. Raut wajahnya berubah seketika. “Tidak mungkin. Candi di negaraku jauh lebih hebat!” katanya dengan tatapan dingin.

Tiba-tiba saja Ale merasa sangat marah. [\*]



## Bab 3

# Candi Ratu Boko

Seharian kemarin Ale merengut dan cemberut. Ia masih kesal terhadap Bian. Anak baru itu ternyata sombong! Bagaimana ia bisa dijadikan sahabat kalau kesan pertama saja sudah mengesalkan. Tidak, anak itu tidak mungkin jadi temannya. Mereka sudah tidak bisa akur bahkan sejak hari pertama.

*Kenapa Bian harus masuk ke kelasku, sih?* gerutu Ale kesal. Padahal kelas 5 ada dua kelas di sekolahnya; kelas 5A dan 5B. Ia memasuki halaman sekolah dengan perasaan malas. Ale masih enggan bertemu anak itu lagi. Namun, sudut matanya malah menangkap sosok anak baru itu sudah ada di depan kelas, dikerubuti teman-temannya. *Huh, sepagi ini sedang pamer apalagi dia?*

“Tidak usah merengut *gitu* dong. Biasa saja, kenapa Le?” Irwan tiba-tiba saja sudah ada di sebelahnya, berjalan menjejeri langkahnya. Ia tertawa melihat raut wajah Ale saat menatap Bian di kejauhan.

Bibir Ale malah makin merengut. “Aku masih tidak suka ia mengagung-agungkan candi di negaranya. Padahal kamu tahu kan, Wan, kalau candi di negara kita itu jauh lebih hebat?” kata Ale.

“Tapi, apa kamu sudah tahu candi di Thailand itu seperti apa? Bagaimana kalau ternyata candi di Thailand itu bagus-bagus?”

Ale menoleh cepat dan terbelalak. “Apa? Kamu juga membela anak baru itu?”

Irwan tergelak. “Bukan begitu. Kita kan belum pernah ke Thailand, Le. Belum pernah melihat langsung candi yang disebutkan Bian kemarin. Bagaimana kalau ternyata Wat Arun itu memang indah dan hebat?”

Ale semakin melotot.

“Kamu sudah melihat candinya seperti apa, Le? Pulang sekolah kemarin kamu lihat gambarnya di internet mungkin?” tanya Irwan lagi, sengaja memancing reaksi sahabatnya.



*Hah, tentu saja tidak!* Ale menggeleng kuat-kuat. *Tidak sedikit pun ada keinginan seperti itu. Buat apa?*

“Kamu tahu, Wan? Kita tidak usah membahas Borobudur atau Prambanan dulu untuk mengagumi kehebatan candi-candi yang ada di Indonesia. Kamu pernah ke Candi Ratu Boko di Kabupaten Sleman, Yogyakarta?”

Ale sengaja menghentikan langkahnya di dekat pintu masuk, bersandar di salah satu daun pintu yang menutup. Ia menaikkan suaranya agar cukup terdengar oleh kerumunan anak yang ada di dekatnya.

Irwan menggeleng. “Bukannya Candi Ratu Boko itu sebenarnya adalah sebuah istana dan bukan seperti candi pada umumnya?”

“Itu dia. Candi Ratu Boko ini tidak bisa dilepaskan dari kisah sejarah Candi Prambanan. Kamu tahu Loro Jonggrang, kan?” tanya Ale sambil mengangkat alisnya. Terlalu saja kalau Irwan tidak tahu siapa Loro Jonggrang.

“Tentu saja!” tukas Irwan cepat. “Sosok putri di balik kisah berdirinya Candi Prambanan, kan? Putri ini yang dikutuk jadi patung oleh Bandung Bondowoso yang sedang membangun Candi Prambanan dengan bantuan sepasukan jin.”

“Tepat sekali,” senyum Ale. “Nah, menurut sejarah, Istana Ratu Boko ini adalah tempat kediaman dari Raja dan Ratu Boko. Tahu siapa mereka? Orang tua dari Loro Jonggrang!”

“O, ya?” Kali ini Irwan benar-benar terbelalak. Ia baru mengetahui hal itu. Ale hebat bisa tahu sejarah sejauh itu, pikirnya.

“Apa benar begitu, Le?” Nuri menoleh dari kerumunan di dekat pintu. Rupanya ia mendengar juga ucapan Ale dan tampak tertarik. Nuri beringsut dari kerumunan dan berjalan mendekat. “Menarik juga, ya? Ternyata candi-candi yang ada di Yogyakarta itu berkaitan satu sama lain.”

Ale mengangguk senang. Ia melihat beberapa orang mulai ikut mendekat ke arahnya. “Itulah hebatnya candi-candi di Indonesia. Nilai sejarahnya kuat sekali.”

Dari sudut matanya Ale melihat Bian tengah menatap dingin ke arahnya. Seketika itu Ale tertawa senang dalam hati.

“Kamu benar, Wan, Candi Ratu Boko sebenarnya sebuah kawasan istana kerajaan. Dulu, di kawasan kerajaan ini ditemukan sebuah prasasti, yaitu Abhayagiriwihara. Melalui



prasasti inilah kita bisa mengetahui kalau istana Ratu Boko dibangun pada tahun 792 Masehi atau abad ke-8. Rakai Panangkaran dari Wangsa Syailendra disebut-sebut sebagai orang pertama yang mendirikanannya.”

“Prasasti apa tadi? Abhaya ... duh, susah amat namanya.” Rachel terkikik.

Ale *nyengir*. “Abhayagiriwihara. Abhaya itu damai. Giri berarti bukit. Sementara wihara adalah biara. Jadi abhayagiriwihara artinya sebuah biara yang dibangun di atas sebuah bukit yang damai. Kalau dilihat dari posisinya, Candi Ratu Boko memang berada di atas bukit, sekitar 195 meter dari permukaan laut,” paparnya.

“Kalau berhubungan dengan Loro Jonggrang, Candi Ratu Boko ini berarti peninggalan kerajaan Hindu juga ya, Le?” tanya Irwan. Meski tidak sekuat Ale, Irwan juga tertarik dengan pelajaran Sejarah.

“Bangsa Indonesia ternyata memiliki rasa toleransi tinggi sejak dulu, Wan. Wangsa Syailendra yang membangun istana ini dipercaya memeluk agama Buddha. Namun, dalam perjalanannya, istana ini kemudian dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Mataram Hindu. Tak heran kalau arsitektur Istana Boko kental dengan perpaduan unsur Buddhisme dan hinduisme.”

“Ada contoh ciri-cirinya, Le?” tanya Rachel. Rupanya ia juga tertarik dengan pemaparan Ale.

“Tentu saja,” angguk Ale. “Prasasti Abhayagiriwihara ditulis menggunakan huruf pranagari. Para sejarawan mengenal huruf ini biasa digunakan dalam prasasti-prasasti agama Buddha. Itu cukup membuktikan kalau masa awal istana ini berada dalam pengaruh ajaran Buddha,” katanya bersemangat. “Nah, kalau unsur Hindunya, salah satunya bisa dilihat dengan adanya patung Ganesha di kawasan istana ini. Dan, adanya lempeng emas bertuliskan ‘*Om Rudra ya namah swaha*’ juga.”

“Apa arti tulisan itu, Le?” kejar Irwan.

“Itu adalah tanda pemujaan terhadap Dewa Rudra, atau biasa dikenal juga dengan Dewa Syiwa pada agama Hindu,” senyum Ale bangga. Ia senang masih mengingat semua sejarah tentang Candi Ratu Boko ini dengan baik. “Adanya unsur Buddhisme dan hinduisme bersama-sama dalam sebuah lokasi menunjukkan sudah adanya toleransi beragama pada saat itu. Hebat ya?”



“Tidak jauh beda dengan adanya makam pemuka Islam di samping Candi Cangkuang di Garut itu, ya, Le? Cangkuang kan candi Hindu juga?” kata Irwan, teringat obrolannya kemarin dengan Ale.

“Tepat!”

“Kalau Candi Ratu Boko ini hanya berupa peninggalan istana kerajaan, lalu wujud candinya ada di mana, Le? Tidak mungkin disebut candi begitu saja, kan?” tanya Rachel. Ale sudah meracuni mereka dengan kisah-kisah menarik tentang candi dan sejarahnya. Ternyata seru juga.

“Wilayah Istana Ratu Boko ini cukup luas, Chel. Totalnya sekitar 25 hektar yang bisa dijelajahi. Seperti kerajaan biasanya, di wilayah istana kerajaan terdapat berbagai bangunan, gapura, pendopo, keputren, pemandian, dan lain-lain. Nah, selain itu memang ada dua buah candi juga, yaitu Candi Batu Kapur dan Candi Pembakaran,” jawab Ale. “Hanya saja, saat ini Candi Batu Kapur berwujud fondasinya saja dengan ukuran 5 kali 5 meter. Bangunan ini dinamakan Candi Batu Kapur karena fondasi candi ini terbuat dari batu kapur. Terkadang candi ini disebut Candi Batu Putih juga karena batu kapur kan berwarna putih, ya?”

“Loh, kok hanya fondasinya saja? Bagian atas candinya ke mana, Le?” tanya Irwan. Rachel juga ikut mengernyit bingung.

Ale tersenyum. “Para sejarawan memperkirakan kalau bangunan candi ini dibangun dari bahan yang mudah hancur. Jadi, tidak bisa bertahan lama seiring waktu. Karena itu, menyisakan pondasinya saja saat ini.”

“Kalau Candi Pembakaran itu untuk apa, Le? Kok aku membayangkan namanya saja sudah seram, ya?” Nuri bergidik.

“Nah, kalau Candi Pembakaran ini bentuknya bujur sangkar dengan panjang masing-masing sisi 26 meter. Memiliki dua undakan teras, tinggi bangunan ini sekitar 3 meter saja. Ini memang tidak terlihat sebagaimana candi pada umumnya karena hanya berupa bangunan rata. Sesuai namanya, candi ini digunakan sebagai lokasi pembakaran jenazah.”

“Hiiii ... *tuh* kan, *beneran* seram!” Nuri dan Rachel seketika bergidik.

Ale tertawa. “Mungkin karena ada dua candi ini ya makanya Istana Ratu Boko kadang disebut Candi Ratu Boko juga. Tapi percayalah, Candi Ratu Boko ini sangat menakjubkan untuk dikunjungi. Kita bisa membayangkan sebuah lokasi kerajaan di masa lalu.”

“Kalau berbicara tentang istana kerajaan, *Grand Palace* di Bangkok jauh lebih megah, dong. Sampai saat ini tidak hanya berupa batu peninggalan saja, tapi masih berupa istana kokoh yang luar biasa indah!”

Suara itu berhasil memaksa Ale melirik cepat ke arah datangnya suara. Tawa di bibirnya langsung hilang. Ia melihat Bian bersandar di tiang bangunan dengan senyum menyebalkan ke arahnya.

Sekali lagi anak itu berhasil membuat Ale melotot. Marah.[\*]

## Bab 4

# Grand Palace

“Grand Palace adalah istana yang sangat indah.” Bian mulai berjalan mendekat. Dadanya sedikit membusung. Kedua belah tangannya masuk ke saku celana seragam merahnya. “Ini adalah tempat tinggal raja-raja di Kerajaan Siam sejak tahun 1782. Hebatnya, sampai sekarang istana tersebut masih berdiri utuh dan bukan berupa puing-puing saja.”





Gigi Ale gemeletuk tanpa sadar. *Puing-puing, katanya?* Matanya menyorot dingin ke arah Bian. Di sebelahnya Irwan menepuk bahu Ale pelan, berusaha menenangkan. Irwan berharap Ale tidak terpancing emosi lagi seperti kemarin.

“Grand Palace adalah sebuah kompleks istana kerajaan, sama seperti kerajaan yang tadi diceritakan Ale. Istana apa tadi?” Bian menyipitkan matanya, berusaha mengingat nama candi yang tadi disebutkan Ale.

“Istana Ratu Boko!” dengus Ale.

Bian mengangguk. “Nah itu! Dan kalian tahu?” ia mengedarkan binar matanya ke arah teman-teman di sekitarnya. “Sesuai namanya, Grand Palace ini didominasi oleh warna keemasan di setiap bangunannya. Megah dan agung. *Grand* artinya megah, sementara *palace* artinya istana. Istana yang megah.” Dada Bian makin membusung penuh rasa bangga.

“Tak hanya itu,” Bian tak perlu menunggu komentar dari teman-temannya yang lagi-lagi terpana seperti kemarin. Kisah candi-candi di Thailand yang belum pernah mereka dengar menjadi keseruan tersendiri. “Grand Palace ini tak sekadar tempat tinggal raja, tetapi juga sebagai pusat kantor-kantor pemerintahan kerajaan. Tak heran kalau tempat ini jadi salah satu pusat keramaian di Kota Bangkok saat itu.”

“Berarti, lokasi istana ini luas juga ya, Bi?” tanya Dion. “Soalnya istana dan kantor pemerintahan dijadikan satu lokasi.”

“O ya, tentu saja,” angguk Bian. “Grand Palace berada di lahan seluas 218.000 meter persegi, atau sekitar 22 hektar luasnya secara keseluruhan.”

“Lebih luas Istana Ratu Boko berarti. Ratu Boko luasnya 25 hektar,” celetuk Ale yang segera ditepuk oleh Irwan.

Bian menoleh. Raut wajahnya seketika berubah masam. Namun, tak lama karena ia sudah bersemangat kembali setelah Irwan mengatakan, “lanjutkan lagi, Bi! Aku ingin tahu banyak tentang istana raja di negaramu tadi.”

Gantian sekarang Ale yang merengut mendengar ucapan Irwan. Ia mendelik tidak suka.

“Grand Palace dibangun oleh King Rama I, atau Raja Rama Pertama,” kata Bian melanjutkan. “Waktu itu, Raja Rama I ingin memindahkan ibu kota Siam dari daerah Thonburi di daerah Bangkok bagian barat ke tepi sungai Chao Phraya bagian timur. Karena



itu, dibangunlah istana ini. Oya, Siam adalah sebutan untuk negara Thailand zaman dulu.”

“Grand Palace ini berada di tepi Sungai Chao Phraya? Berarti dekat dengan Wat Arun yang kamu ceritakan kemarin dong? Sama-sama di Sungai Chao Phraya, kan?” tanya Nuri. Ia masih ingat cerita Wat Arun kemarin.

“Betul sekali. Grand Palace dan Wat Arun sama-sama berada di tepi Sungai Chao Phraya. Keduanya sejajar, hanya saja dipisahkan oleh sungai tersebut karena berada di tepi yang berbeda. Kita tinggal menyeberang sungai dari dermaga Wat Arun menggunakan perahu, tidak sampai lima menit kita sudah sampai di dermaga Grand Palace di seberangnya.”

“Waah ... berarti kalau berkunjung ke Wat Arun, kita bisa sekalian berkunjung ke Grand Palace juga!” pekik Rachel senang seolah ia akan segera berlibur ke sana.

Bian tertawa seraya mengangguk. “Tentu saja. Grand Palace juga salah satu lokasi yang tidak boleh terlewatkan kalau liburan ke Bangkok. Kapan lagi kan kita melihat istana raja Thailand? Apalagi lokasinya berdekatan, bisa sekalian jalan.”

“Tapi di Istana Ratu Boko ada candinya, lho,” sela Ale. Ia mulai tidak suka teman-temannya mulai berbalik ke arah Bian. “Kerajaan di negara kita memiliki kawasan istana yang sangat lengkap.”

“Di Grand Palace juga ada candinya!” Bian menukas cepat.

Ale melotot. Tidak menyangka Bian akan mengatakan itu.

“Salah satu bangunan yang paling indah di kawasan Grand Palace ini justru candinya.” Bian tersenyum penuh kemenangan. “Namanya Wat Phra Kaew, atau Candi Buddha Zamrud. Candi Buddha ini dibangun berbarengan dengan Grand Palace ini didirikan, yaitu pada tahun 1782 oleh King Rama I. Aslinya candi ini bernama Wat Phra Sri Rattana Satsadaram.”

“Namanya panjang-panjang ya, dan sulit diucapkan.” Nuri terkikik. Di sebelahnya Rachel mengangguk dan ikut terkikik. Bahasa Thailand memang cukup berbeda dengan bahasa Indonesia. Baik dalam penulisan maupun pelafalannya.

Bian tertawa mendengarnya. “Karena kalian belum terbiasa saja,” katanya. “Oya, seperti halnya candi di Thailand lainnya, candi-candi di sini juga memiliki ujung-ujung yang runcing dan tinggi. Warnanya keemasan dan akan berkilauan diterpa sinar matahari. Cantik sekali. Candi ini dipercaya sebagai candi Buddha paling suci yang ada di Thailand.”

“Mengapa begitu?” Putri menyela.

“Di Wat Phrae Kaew terdapat sebuah patung Buddha yang paling berharga bagi masyarakat di Kerajaan Thailand. Patung ini terbuat dari batu zamrud sehingga akhirnya dikenal sebagai Candi Buddha Zamrud. Patung suci berwarna hijau ini diukir dalam posisi Buddha sedang duduk bermeditasi. Tingginya sekitar 66 sentimeter. Saking istimewanya, tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh patung ini kecuali Raja Thailand!”

Beberapa anak ternganga di sekitar Bian. Benar-benar patung yang sangat istimewa kalau memang begitu. Bayangkan, apabila hanya seorang raja yang bisa menyentuh suatu benda, itu artinya benda tersebut sangatlah mulia dan berharga. Iya, kan?

“Ada keunikan dan keistimewaan lain dari Patung Buddha Zamrud ini.” Bian makin bersemangat melihat reaksi teman-teman di sekitarnya. “Patung ini selalu mengenakan kostum atau jubah. Dalam setahun, akan dilakukan tiga kali penggantian kostum oleh Raja Thailand. Penggantian disesuaikan dengan kondisi cuaca saat itu, musim panas, musim hujan, dan musim dingin.

“Kostum musim panas dan musim hujan sudah diciptakan dan mulai dikenakan sejak zaman pemerintahan Raja Rama I. Sementara, kostum musim dingin baru diciptakan pada zaman pemerintahan Raja Rama III. Yang membuat kostum ini makin istimewa adalah karena terbuat dari emas murni. Penggantian kostumnya pun dilakukan dalam sebuah upacara tersendiri yang berlangsung khusyuk dan khidmat.”

“Wah ..., aku bisa membayangkan betapa megahnya Patung Buddha Zamrud ini,” gumam Jihan takjub.

“Kalau aku membayangkan gemerlapnya warna keemasan di setiap bangunan yang ada di Wat Phrae Kaew dan Grand Palace ini,” timpal Nuri. “Pasti kelihatan sekali kemegahannya.”

Ale mendengus dan membuang muka.

“Jadi, hanya bangunan itu saja yang ada di Grand Palace ini, Bi?” tanya Irwan. Bian tadi mengatakan kalau Grand Palace ini adalah kawasan istana kerajaan dan pemerintahan. Tentunya akan banyak sekali bangunan penting di tempat ini.

“Tentu saja tidak. Banyak sekali bangunan indah lainnya di Grand Palace ini. Ada puluhan bangunan kalau harus disebutkan satu per satu. Jadi begini,” Bian meluruskan pinggangnya lalu melipat kedua tangannya di dada. Setelah berdeham beberapa kali, ia

melanjutkan ceritanya. “Area Grand Palace ini terbagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu bagian luar, bagian tengah, dan bagian dalam. Bagian luar digunakan untuk pembangunan kantor-kantor pemerintahan, bangunan yang bisa digunakan untuk umum, dan juga untuk pembangunan candi peribadatan. Jadi, Wat Phrae Kaew yang aku ceritakan tadi itu berada di sisi bagian luar dari Grand Palace ini karena siapa pun bisa mengunjunginya. Ada juga perpustakaan, museum, dan bangunan-bangunan yang bisa dikunjungi oleh masyarakat biasa.”

“Bagian tengah adalah bagian yang diperuntukkan untuk lokasi kediaman raja dan para keluarga bangsawan, serta bangunan-bangunan untuk operasional kerajaan. Chakri Maha Prasat Hall salah satunya, yang didirikan oleh Raja Rama V tahun 1877. Bangunan panjang yang terdiri atas tiga lantai ini adalah tempat kediaman raja sekaligus tempat takhta kerajaan dijalankan.

“Chakri Maha Prasat Hall ini didesain oleh seorang arsitek dari Inggris, yaitu John Clunish. Namun, setelah selesai, bangunan ini ternyata tidak memuaskan banyak pihak. Atas beberapa masukan yang diterima, akhirnya Raja Rama V meminta bangunan ini direnovasi. Bangunan ini kemudian jadi satu-satunya bangunan di Grand Palace yang memadukan desain campuran. Bagian bawahnya mempertahankan gaya Eropa, sementara atapnya menggunakan desain Thailand.”

“Pasti keren sekali jadinya,” decak Dion.

“Di bagian tengah ini ada juga Dusit Maha Prasat Hall dan Maha Monthian Prasat Complex,” Bian melanjutkan. “Bangunan-bangunan ini memiliki aula besar dan biasa digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara kenegaraan. Selain itu, banyak lagi bangunan lain yang digunakan untuk kediaman keluarga kerajaan.”

“Nah, yang bagian dalam yang paling bikin penasaran *nih*. Ada bangunan apa di sana, Bi?” tanya Christo.

“Ini memang bagian yang dikhususkan untuk tempat raja, ratu, atau putra mahkota menyendiri, jauh dari gangguan masyarakat umum. Ada sebuah bangunan besar dan megah yang dinamakan Borom Phiman Mansion. Bangunan ini didirikan pada zaman pemerintahan Raja Rama V yang asalnya untuk menjadi kediaman putra mahkota. Namun, dalam



perkembangannya, istana Borom Phiman ini juga pernah menjadi tempat tinggal sementara tiga raja yang memerintah setelah Raja Rama V. Oya, Borom Phinam memiliki arsitektur paling modern di antara bangunan-bangunan yang ada di Grand Palace.”

“Semacam tempat peristirahatan mungkin ya, apabila sudah *capek* mengurus kerajaan,” Irwan terkekeh sendiri.

“Hahaha ... iya,” tawa Bian mengikuti. “Borom Phinam ini berdampingan dengan Sivalai Garden. Bukan bangunan sih, tetapi taman khusus bagi para wanita kerajaan dan anak-anak bangsawan untuk bermain dan rekreasi tanpa adanya gangguan. Enak ya, seluruh taman jadi milik sendiri. Mau jumpalitan juga tidak akan ada yang melarang.” Bian *nyengir*.

“Sebentar Bi, tanteku pernah liburan ke Grand Palace juga. Ia berfoto di depan patung-patung besar berwarna biru atau hijau kalau tidak salah. Kamu tahu itu patung apa?” tanya Christo yang belum lama ikut bergabung. Ia teringat tantenya pernah menunjukkan foto di depan patung besar yang sedikit menyeramkan.

“Oh, ... itu *demon guardians*. Iblis penjaga. Di kawasan Wat Phra Kaew ada enam pasang iblis penjaga yang diletakkan berpasangan. Rata-rata mereka diletakkan menghadap Kuil Buddha Zamrud, tempat patung Buddha tersebut diletakkan. Pada masa pembangunannya di zaman pemerintahan Raja Rama III, iblis penjaga ini dimaksudkan untuk melindungi Patung Buddha Zamrud dari roh-roh jahat yang mengganggu. Dan sekarang, iblis penjaga ini memang jadi objek foto menarik bagi para wisatawan yang datang.”

“Berarti wisatawan yang berkunjung ke Grand Palace bisa bertemu dengan Raja Thailand, ya?” tanya Nuri penuh harap. Posisi raja sama saja dengan presiden sebuah negara. Kalau bisa bertemu langsung tentu akan membanggakan sekali.

“O iya, aku lupa mengatakan,” Bian menepuk dahinya. “Sejak tahun 1925, keluarga kerajaan tidak tinggal di Grand Palace lagi. Namun, tempat ini masih digunakan untuk upacara-upacara penting kenegaraan. Itu artinya Grand Palace masih menjadi bagian penting dari Kerajaan Thailand sampai saat ini.”

“Aku jadi penasaran lho dengan Grand Palace ini,” gumam Rachel dengan raut wajah serius. “Meskipun sudah tidak digunakan jadi kediaman raja lagi, tapi yang namanya istana sudah pasti indah, kan?”

“Sama,” timpal Nuri. “Apalagi kalau membayangkan candi-candinya yang unik dan berbeda dari yang pernah kita lihat, ya? Pasti menyenangkan sekali kalau bisa liburan ke sana.”

Rachel mengangguk. Ia juga memikirkan seperti itu.

“Untuk apa liburan jauh-jauh ke luar negeri?” Ale menggeram. Terdengar sekali ada nada kesal dalam geramannya. “Harusnya kalian mencintai kekayaan alam dan kebudayaan negara sendiri daripada berlibur ke tempat wisata di negara lain!”



“Kamu kok ngomong begitu?” Bian merangsek maju dan berdiri tegak di depan Ale. Tangannya tiba-tiba mendorong bahu Ale sehingga anak itu terdorong dan hampir terjatuh. “Kamu tidak suka kalau candi di negaraku lebih indah ya?”

Ale yang berhasil menyeimbangkan badan kembali berdiri tegak. Matanya menyala. “Tak ada yang bisa mengalahkan keindahan candi dan peninggalan kerajaan di Indonesia.” Kedua tangan Ale bergerak cepat dan melakukan dorongan balasan.

Anak-anak perempuan di sekitar mereka seketika menjerit kaget.

Bian terbelalak, tidak menduga serangan itu yang membuatnya kehilangan keseimbangan. Tubuhnya oleng dan limbung. Untung Irwan sigap melompat ke arah Bian dan menarik lengannya untuk menahannya agar tidak terjerembap jatuh.

“Hei! Kalian berdua ini keterlaluan!” teriak Irwan galak. Ia tidak pernah suka ada teman-temannya yang berkelahi atau bermusuhan seperti ini.

“Dia yang mulai mendorong *duluan!*” Ale meradang. Ia menunjuk Bian.

“Tapi dia yang memancing-macing kemarahan *duluan!*” Bian tak mau kalah. Matanya masih berkilat-kilat.

“Sudah!” teguran tegas itu berhasil membuat semuanya terdiam mendadak. Sosok Bu Lita sudah ada di belakang mereka, menatap keduanya dengan tatapan tegas. Rupanya sudah hampir pukul tujuh tepat. Bu Lita sudah datang untuk memulai pelajaran. “Ale, Bian, kalian ikut Ibu ke ruang guru. Sekarang!”

Bu Lita membalikkan badannya dan melangkah *duluan* ke ruang guru. Di belakangnya Ale dan Bian mengikuti dengan kepala menunduk.

Baru dua hari Bian berada di kelas ini, tetapi permusuhan dengan Ale terasa makin memanas.[\*]



# Bab 5

## Duel!

Semua orang sudah tahu bahwa Ale dan Bian tidak pernah akur sejak hari pertama bertemu. Iya, sejak kemarin tepatnya. Semua orang juga sudah tahu bahwa Bu Lita sudah melihat pertengkaran besar mereka tadi pagi. Karena itu keduanya dipanggil ke ruang guru dan diberi hukuman!

Sepertinya begitu dugaan setiap orang. Namun, tak seorang pun mengetahui apa hukuman Bu Lita buat mereka. Yang jelas, keduanya jadi lebih banyak diam hari ini. Baik Ale maupun Bian. Ale hanya *mengendikkan* bahu saat ditanya Irwan. Bian juga hanya tersenyum kecil saat dipancing oleh Christo dan yang lainnya. Sepertinya Bu Lita sudah memarahinya dengan keras. Terbukti keduanya tak ada lagi yang lantang bersuara seperti sebelumnya.

“Syukurlah kalau Bu Lita bisa mendamaikan kalian berdua,” kata Irwan setelah Ale tidak juga menjawab pertanyaannya. “Soalnya aku pikir, kalian berdua itu banyak sekali kesamaannya. Kalian berdua sama-sama pintar. Sama-sama suka candi dan sejarah. Dan sama-sama cinta dan bangga terhadap negara masing-masing. Jadi, kalau kalian akur dan bersahabat, aku ikut senang sekali.”

“Siapa bilang aku mau bersahabat dengan dia?” desis Ale tanpa mengalihkan pandangannya dari kertas yang dicoret-coretnya di atas meja. Ia terlihat sedang *oret-oretan* menggambar candi. Entah candi apa.

Irwan langsung mengernyit. “Loh, jadi ... Bu Lita tidak membuat kalian berdamai?”

Ale menggeleng pelan. “Tidak. Beliau tidak meminta begitu.”

“Jadi, Bu Lita meminta kalian melakukan apa setelah tertangkap basah bertengkar pagi tadi?” kejar Irwan lagi. Ia masih penasaran apa yang terjadi dengan dua temannya ini. Tidak mungkin kalau Bu Lita tidak memarahi dan memberikan mereka hukuman.

Ale menoleh dan menatap Irwan lekat-lekat. “Bu Lita meminta kami bisa meyakinkan semua orang kalau candi di negara masing-masing adalah yang terbaik. Dan aku akan membuktikannya kalau candi-candi di Indonesia tetap yang paling hebat di dunia!”

*Loh, loh*, kok malah begini, *sih*? Irwan melongo. Bukannya itu malah akan membuat keduanya bermusuhan makin hebat? Ah, Irwan tidak mengerti mengapa Bu Lita malah membuat perseteruan ini justru makin panjang.

“Dan kamu setuju? Bian juga?” Irwan menggeleng tak percaya.

“Tentu saja.” Ale mengangguk yakin. “Aku akan membuktikannya, lihat saja.”

“Membuktikan seperti apa?” desis Irwan masih tidak paham.

Ale menoleh dan sedikit menyeringai ke arah Irwan. “Kami akan mempresentasikan candi-candi terhebat dua hari lagi di depan kelas. Bukankah itu sebuah rencana yang hebat?”

Irwan terbelalak. Ya ampun, pertarungan terbuka! “Kamu yakin itu yang diminta Bu Lita?”

Ale mengangguk yakin, membuat Irwan mengernyit bingung. Apa tujuan Bu Lita sengaja meminta Ale dan Bian berduel di depan kelas seperti ini? Apakah Bian juga akan membocorkan rencana duel ini kepada teman-temannya? Kalau iya, sebentar lagi seisi kelas ini pasti akan heboh.

Namun, hari ini tak ada kehebohan di dalam kelas seperti yang Irwan takutkan. Keesokan harinya pun sama. Tak ada keriuhan seperti yang dibayangkan. Ale dan Bian sama-sama lebih banyak diam. Mereka tak lagi bertikai tentang candi terhebat yang menjadi kebanggaan masing-masing. Irwan sempat mendengar Nuri meminta Bian menceritakan lagi tentang candi lain yang ada di negaranya. Namun, jawaban Bian hanya, “besok saja.”

Bian mungkin bukan tidak mau bercerita lagi tentang candi-candi indah di negaranya. Ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk itu dan waktu yang paling pas tentu saja esok hari. Bu Lita sudah menyediakan waktu baginya dan Ale untuk mengungkapkan semua kebanggaannya terhadap kekayaan sejarah dan budaya negara masing-masing. Bian berjanji untuk membuktikan bahwa semua ucapannya tentang candi di Thailand bukanlah sebuah kebohongan. Candi di Thailand benar-benar indah dan hebat!

Namun, yang membuat Irwan tak habis pikir, mengapa Bian menerima tantangan ini? Sebagai anak baru, apa ia tidak takut terhadap Ale? Bagaimana kalau anak-anak sekelas tidak mendukung semuanya? Untuk yang satu ini, Irwan perlu mengacungkan jempol untuk Bian. Anak itu bukan anak penakut meski harus berdiri sendirian.

\*\*\*

Keesokan harinya.

Tak ada yang menyangka bahwa hari itu akan menjadi hari yang istimewa. Semua mengira pelajaran akan berjalan seperti biasa. Kecuali Ale dan Bian tentu saja. Dan Irwan! Namun, saat memasuki kelas, semua anak heran mendapati layar proyektor sudah diturunkan. Biasanya layar ini akan tergulung di atas papan tulis dan hanya akan digunakan sesekali kalau dibutuhkan.

“Hari ini akan ada pemutaran film!” teriak Dion girang. Terakhir kali Bu Lita menyangkan sebuah film dokumentasi tentang kehidupan bawah laut. Waktu itu mereka sedang mempelajari binatang-binatang laut dan habitat hidupnya.

“Wow, bakalan seru nih!” pekik Alifa. Ia paling suka menonton film-film dokumentasi seperti itu.

Untungnya Bu Lita datang tak lama kemudian. Ia tersenyum melihat wajah-wajah penasaran yang menatap ke arah layar proyektor. Bu Lita tahu apa yang diharapkan murid-muridnya saat melihat layar proyektor sudah diturunkan.

“Ada yang bisa menebak pagi ini kita akan belajar apa?” senyum Bu Lita.

“Nonton film dokumenter!” teriak Dion paling dulu.

“Film perjuangan!” jerit Ambar dari barisan depan.

“Nonton film Upin dan Ipin!” pekik Miko dari sudut belakang.

Seisi kelas mendadak meledak dalam tawa. Miko ada-ada saja, masa nonton Upin dan Ipin di dalam kelas?

Sambil ikut terkekeh, Irwan melirik teman sebangkunya. Ale tampak diam sedari tadi. Ia terlihat tenang meski Irwan yakin sahabatnya itu sedang merasa gugup. Di beberapa baris sebelah kanan dari meja mereka, Bian pun terlihat sama. Meski ia ikut tertawa mendengar candaan Miko, Irwan yakin Bian pun tak kalah gugupnya. Hari ini mereka adalah pemain utama dari pertunjukan yang akan disaksikan sebentar lagi.

“Hari ini kita akan belajar tentang sejarah,” kata Bu Lita setelah tawa mereka semua mereda. “Belajar tentang kerajaan, tentang kebudayaan, tentang candi, dan tentang kekayaan alam tanah air. Tapi, bukan Ibu yang akan mengajak kalian menyusuri sejarah tersebut.”



*Loh?* Wajah siswa-siswi kelas 5 itu berubah seketika. Banyak dari mereka yang mengernyitkan dahi. Kalau bukan Bu Lita, lalu siapa dong? Apakah ada guru lain yang akan mengajar di kelas sebentar lagi?

“Beberapa hari sebelumnya, kita sudah mendengar banyak kisah menarik tentang candi-candi yang ada di Indonesia dan Thailand. Kalian pasti sudah mendengarnya juga, kan? Tentang candi-candi Hindu yang ada di Pulau Jawa, atau tentang candi Buddha yang ada di Bangkok sana.” Bu Lita tersenyum. Ia mengedarkan pandangannya ke seisi kelas, mencoba melihat reaksi apa setelah menyampaikan kalimat itu. Benar saja, sejumlah anak mulai bergumam dan berbisik satu sama lain. Sebagian lain langsung melirik ke arah Ale dan Bian.

Ale mengetuk-ngetuk pelan jarinya ke atas meja, sementara Bian menggoyangkan sebelah kakinya. Keduanya sama-sama mencoba meredakan kegugupan. Sekarang saatnya untuk melihat candi siapa yang paling hebat!

“Pagi ini kita mungkin akan mendengar dan melihat lebih banyak lagi candi-candi hebat tersebut. Ale dan Bian akan bergantian memaparkannya untuk kalian. Kalian sudah siap untuk mendengarkan?” pancing Bu Lita.

Kelas seketika bergemuruh riuh. “Siaaap.”

Setelah dua hari kemarin tak terdengar cerita dari keduanya, tentu saja setiap anak akan dengan senang hati mendengarnya. Disadari atau tidak, mereka menyukai setiap kali Ale dan Bian bercerita tentang candinya. Bu Lita merasa itu adalah proses belajar yang sangat menyenangkan. Dengan bercerita seperti itu, sejarah tentang kerajaan tempo dulu sepertinya akan lebih mudah diserap. Ale dan Bian adalah para pencerita yang hebat!

“Ale, kamu bisa tampil lebih dulu.”

Ale bangkit dari duduknya. Irwan menepuk lengannya sebelum Ale melangkah maju. “Ayo Le, kamu pasti bisa.”

Bu Lita sudah menyiapkan laptop yang sudah tersambung ke alat proyektor di depan kelas. Pada saat di ruang guru waktu itu, Bu Lita menyampaikan bahwa Ale dan Bian boleh menggunakan alat peraga baik gambar maupun video untuk menyampaikan presentasinya. Dua hari ini Ale sudah mencari banyak foto cantik dan video keren di internet untuk ditampilkannya hari ini. Melalui layar proyektor yang terpasang lebar, teman-temannya harus tahu bahwa candi-candi di Indonesia memang yang terhebat! [\*]

## Bab 6

# Candi Prambanan dan Borobudur

Kelas mendadak sunyi. Puluhan pasang mata tertuju ke depan, ke arah Ale yang tengah bersiap. Ini memang sajian yang mengejutkan bagi mereka, tetapi tentu akan sangat mengasyikkan. Ale dan Bian akan memperlihatkan kemampuan terbaiknya di depan seluruh temannya.

“Indonesia adalah negara yang sangat kaya.” Ale memulainya dengan wajah semringah. “Keragaman suku dan budayanya tak hanya ada pada saat ini, tetapi juga sudah terjadi di masa lampau. Sejumlah kerajaan besar dan kecil berdiri dari ujung Sumatra sampai ujung Papua. Kerajaan Hindu, kerajaan Buddha, dan kerajaan Islam semuanya hadir di bumi nusantara, meninggalkan jejak yang tak akan pernah hilang dan terlupakan. Peninggalan candi-candi salah satunya.”

Ale memijit sebuah tombol di laptop untuk memulai tayangan foto dan video yang sudah disiapkannya.

“Indonesia adalah negara yang kaya akan peninggalan candi. Tidak hanya ada satu, atau dua, tapi puluhan, bahkan mungkin ratusan!” Saat Ale berkata demikian, satu per satu gambar candi muncul di layar. “Candi tak hanya ada di Pulau Jawa, tetapi juga di beberapa sudut tanah air, seperti di Sumatra dan Kalimantan. Kalian tahu kompleks Candi Muaro Jambi di Kabupaten Muaro Jambi? Kompleks percandian ini dipercaya sebagai situs purbakala terluas di wilayah Asia Tenggara! Keren ya? Tidak tanggung-tanggung, luasnya mencapai 3.981 hektare dan sudah didaftarkan pada Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2009.”

Layar proyektor masih menampilkan gambar candi bergantian satu demi satu. Candi Muara Takus di Riau, Candi Plaosan di Klaten, Candi Mendut di Magelang, Candi Suku di Karanganyar, Candi Gedong Songo di Semarang, Candi Dieng di Wonosobo, dan banyak candi-candi lainnya. Ale sudah mencantumkan nama di setiap gambar candinya sehingga teman-teman dapat mengenalnya.







“Terlalu banyak kalau harus disebutkan dan dipaparkan setiap candi satu per satu. Tak akan cukup menceritakannya bahkan dalam satu hari penuh.” Ale tersenyum kecil. “Namun, di antara semua itu, kita tentu tidak akan melewatkan dua buah candi paling megah berikut ini.”

Ale berbalik ke arah layar. Tangannya menunjuk saat sebuah video tiba-tiba diputar di sana. Suasana pagi hari, semburat matahari pagi yang baru saja beranjak naik tiba-tiba menyorot sebuah candi yang begitu megah. Cahaya oranye dan keemasan membuat siluet bangunan yang menjulang tinggi itu begitu memesona. Indah sekali.

Terdengar beberapa helaan napas tertahan.

“Prambanan. Siapa tidak mengenal candi ini? Berlatarkan mitos tentang Putri Loro Jonggrang dan Pangeran Bandung Bondowoso, Prambanan menjadi candi Hindu terbesar di Indonesia.” Sudut mata Ale menangkap raut wajah Bian yang terpana melihat ke arah layar. Hal itu cukup membuatnya tersenyum penuh kemenangan. “Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-9 oleh Raja Balitung Maha Sambu, salah seorang raja dari Wangsa Sanjaya. Ini berdasarkan isi prasasti Syiwagrha yang diperkirakan ditulis pada tahun 778 Saka atau 856 Masehi. Prasasti ini ditemukan di sekitar Prambanan dan dipercaya ditulis pada masa pemerintahan Rakai Pikatan.”

Layar proyektor mulai menyorot bagian demi bagian Candi Prambanan. Arca-arca batu yang ada di dalamnya, relief yang terpahat di setiap sisinya, dan setiap detail bangunan lainnya.

“Uniknya, area Candi Prambanan terletak di dua wilayah desa, dan bahkan dua pemerintahan kabupaten yang berbeda. Sebagian berada di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Sebagian lagi ada di Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Kedua kota ini tidak lantas saling berebut, tetapi sama-sama bangga memiliki peninggalan bersejarah di daerah mereka.”

“Keren!” Irwan bertepuk tangan kecil. Sebagian anak lainnya pun ikut bergumam yang sama. Peninggalan sejarah memang sudah sepatutnya dijaga bersama-sama dan bukan untuk diperebutkan.

“Candi Prambanan merupakan sebuah kompleks candi yang cukup besar. Di dalam area ini semestinya terdapat ratusan buah candi. Namun sayangnya, sebagian besar dalam

kondisi hancur berupa tumpukan batu. Butuh waktu lama untuk memugar kembali batu-batu tersebut menjadi candi-candi yang utuh. Namun, setidaknya ada enam candi utama yang sekarang dapat kita saksikan kemegahannya. Enam candi ini dibangun berhadapan. Tiga buah candi menghadap ke timur, yaitu Candi Wisnu, Candi Syiwa, dan Candi Brahma. Di hadapannya dan menghadap ke barat, terdapat tiga candi yang disebut sebagai candi wahana atau kendaraan. Tiap candi dinamakan sesuai dengan kendaraan yang menjadi tunggangan masing-masing dewa. Candi Wisnu berhadapan dengan Candi Garuda. Candi Syiwa berhadapan dengan Candi Nandi 'lembu', dan Candi Brahma berhadapan dengan Candi Angsa."

Irwan dan beberapa anak lain terbelalak. Mereka baru tahu bahwa keenam candi itu ternyata saling berkaitan dan informasi tentang binatang tunggangan dewa tadi .... Ya ampun, mereka baru tahu sekarang!

"Candi yang terbesar di antara semuanya adalah Candi Syiwa." Video menayangkan sebuah bangunan yang menjulang paling tinggi di antara yang lainnya. "Candi ini menjulang hingga 47 meter tingginya dengan luas bagian dasar 34 meter persegi. Sementara itu, candi-candi lainnya hanya setinggi 25 meter. Kita harus menaiki undak-undakan yang cukup terjal untuk bisa sampai ke puncaknya."

"Bukankah Candi Syiwa ini disebut juga sebagai Candi Loro Jonggrang?" sela Rachel, mengangkat tangannya. Ia sedikit ragu, takut mengganggu presentasi Ale, tetapi Ale tampak tidak berkeberatan. Ia justru mengangguk cepat.

"Betul sekali. Di dalam salah satu ruangan Candi Syiwa ini terdapat arca Durga Mahisasuramardani. Ia adalah istri Dewa Syiwa." Kali ini video menyorot sebuah patung batu di dalam sebuah ruangan di puncak candi. "Arca Durga inilah yang sering disebut sebagai patung Loro Jonggrang. Karena ini adalah satu-satunya arca perempuan yang ada di area candi ini. Bukankah Loro Jonggrang dikutuk jadi patung oleh Bandung Bondowoso untuk menggenapi candinya yang ke 1.000?"

"Tapi itu kan hanya mitos?" protes Putri. "Rasanya sulit percaya Bandung Bondowoso dapat membangun kompleks candi itu dalam satu malam saja. Lalu, enak saja mengutuk Loro Jonggrang jadi patung hanya karena gagal menikahinya. Sembarangan saja main kutuk-kutuk begitu!" Putri *misuh-misuh*.

Ale tertawa sambil mengangguk. “Namanya juga mitos, Put.”

Di belakang mejanya, Bu Lita terkikik sendiri.

“Tak ada yang bisa meragukan kehebatan candi yang satu ini. Keindahan bangunannya, kedalaman unsur budaya dan sejarahnya, membuat Prambanan sudah tercatat sebagai warisan dunia versi UNESCO pada tahun 1991. UNESCO singkatan dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization atau Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebuah kebanggaan luar biasa kalau candi di negara kita ini diakui oleh dunia, kan?” senyum Ale tampak melebar. Terlihat sekali kebanggaan dirinya yang meluap-luap.

“Hebat!” teriak Dion dari bangkunya. “Indonesia *gitu, loh!*” Ia segera bertepuk tangan yang tak lama diikuti oleh teman-temannya yang lain. Tak hanya Ale, mereka pun merasakan kebanggaan yang sama.

“Tak hanya Prambanan!” sela Ale di tengah tepuk tangan teman-temannya. “Masih ada satu lagi yang tak kalah menakjubkannya. Dan teman-teman pasti sudah tahu!” Ia menoleh ke arah layar proyektor dan menyaksikan pemandangan yang sangat menakjubkan.

Kamera bergerak dari kejauhan, menyorot pemandangan pepohonan hijau dari arah ketinggian. Tak lama kamera bergerak mendekat dan mulai menangkap sebetuk bangunan mahaluas dan megah. Bangunan tersebut dibangun dari tumpukan batu demi batu, tetapi mewujudkan menjadi sebuah mahakarya luar biasa.

Kamera video mulai turun dan menangkap gambar bagian demi bagian dari stupa, arca, relief, undakan, dan setiap detail yang terdapat di bangunan batu ini. Video ini tampaknya diambil menggunakan *drone*, sebuah pesawat tanpa awak yang dikendalikan menggunakan *remote control*. Saat ini banyak sekali fotografer dan videografer yang menggunakan *drone* untuk mengabadikan gambar dan video-video dari udara.

“Borobudur!” seisi kelas bergaung.

Senyum Ale makin melebar. “Tak hanya Prambanan, pada tahun yang sama, Candi Borobudur pun ikut diakui UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia. Luar biasa, kan? Ini menunjukkan kalau kekayaan alam dan budaya Indonesia memang sudah diakui di mata dunia.”

“Kalau Prambanan adalah candi Hindu terbesar di Indonesia, Borobudur adalah candi terbesar kebanggaan umat Buddha. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga candi Buddha terbesar di dunia! Candi ini berlokasi di Jalan Badrawati, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jadi ingat, candi ini bukan berada di Yogyakarta, ya?” Ale terkekeh, teringat banyak teman-temannya yang sering salah menyebut lokasi candi yang satu ini. Kebanyakan masih saja menyebut bahwa Borobudur itu ada di Yogyakarta, padahal bukan.

“Borobudur adalah bangunan purbakala yang terus dijaga keberadaannya. Tak ada yang mengetahui secara jelas siapa sebenarnya yang membangun candi megah ini. Namun, para peneliti menduga Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 780—840 Masehi. Saat itu masa pemerintahan Wangsa Syailendra yang tengah berkuasa.” Ale menarik napas panjang, sambil berusaha menata lagi kalimat selanjutnya. “Meskipun begitu, kompleks candi ini baru ditemukan oleh pasukan Inggris pada tahun 1814. Waktu itu di bawah pimpinan Sir Thomas Stanford Raffles. Proses pembersihan area candi purbakala ini pun dilakukan bertahun-tahun hingga akhirnya selesai pada tahun 1835.”

“Lama juga, ya?” gumam Ambar. Dini yang duduk di sebelahnya mengangguk. Para peneliti dan penemu bangunan purbakala harus bekerja keras untuk memugar dan membangun kembali ke dalam bentuk aslinya.

“Borobudur memiliki enam teras atau undakan berbentuk bujur sangkar. Di setiap terasnya, kita bisa melihat banyaknya relief atau lukisan yang dipahat pada dinding batu sekeliling candi. Kalau kita perhatikan dan mendengarkan penjelasan pemandu wisata yang mendampingi, relief itu menceritakan kisah tersendiri sesuai kepercayaan agama Buddha. Jadi, bukan sekadar pahatan begitu saja, karena setiap relief ada artinya. Secara keseluruhan terdapat kurang lebih 2.672 panel relief dan 504 arca Buddha yang bisa kita ikuti dari teras paling bawah hingga teratas.”

“Nah, setelah melewati enam teras ini akan ada lagi tiga pelataran berbentuk melingkar di atasnya. Di setiap pelataran tersebut terdapat deretan stupa, yaitu susunan batu yang dibentuk menyerupai lonceng. Di dalam setiap stupa terdapat arca Buddha yang sedang duduk bersila. Ada 72 buah stupa yang tersusun rapi di tiga pelataran teratas ini, termasuk stupa raksasa yang menjadi puncak dari Candi Borobudur.”



“Stupa itu gunanya untuk apa ya, Le?” tanya Damar.

Ale mengernyitkan dahi, berusaha mengingat apa yang ia tahu tentang bangunan kecil ini. “Yang aku pernah baca, stupa ini digunakan untuk menyimpan relik atau abu pembakaran jenazah atau benda suci milik Sang Buddha. Di Candi Borobudur ini setiap stupa digunakan untuk menyimpan arca Buddha.”

“Aku pernah mendengar, kalau seseorang bisa menyentuh patung di dalam salah satu stupa tersebut, ia akan mendapatkan keberuntungan!” teriak Miko. “Mitos Kunto Bimo, ya namanya?”

“Jangan!” Ale tiba-tiba menjerit panik. “Itu hanya mitos. Lagi pula, kita bisa merusak batu-batu candi kalau sampai melakukan itu. Tidak seorang pun diperbolehkan menaiki stupa karena bisa menyebabkannya runtuh. Tidak juga menyentuh arca-arca yang ada di dalamnya. Ketika tangan kita berkeringat, kulit akan mengeluarkan cairan yang mengandung garam. Kalau keringat itu menempel pada arca-arca tersebut, kandungan garam tersebut dapat menyebabkan batu tersebut keropos lama-kelamaan. Kita tidak ingin Candi Borobudur itu musnah karena kecerobohan kita, kan?”

“Woow ...” Miko terbelalak kaget. Ia tidak mengira kalau itu hanya sekadar mitos. Ia makin tidak mengira bahwa perbuatan itu justru bisa jadi sumber kerusakan kondisi bebatuan candi.

Bu Lita tersenyum melihat Ale. Anak itu ternyata mengetahui sampai ke hal-hal yang tidak dipikirkannya. Ia bangga. Ale tak sekadar menyukai bangunan candi belaka, tetapi juga sampai ke perawatan dan hal-hal lainnya. Tidak semua anak mengetahui hal seperti itu, kan?

“Sebagai candi Buddha, keberadaan Borobudur sebagai tempat ibadah umat Buddha akan sangat terasa di setiap perayaan Waisak.” Ale melanjutkan. “Waisak adalah perayaan untuk memperingati Trisuci Waisak, yaitu tiga peristiwa penting yang berkaitan dengan Sang Buddha Sidharta Gautama. Ketiga peristiwa penting itu adalah hari kelahirannya, penerangan Sidharta Gautama menjadi Buddha, dan kematiannya. Di Indonesia, Borobudur adalah salah satu pusat penyelenggaraan perayaan ini. Tentunya karena Borobudur adalah tempat peribadatan umat Buddha terbesar di tanah air. Pada saat perayaan Waisak ini,

Borobudur akan dipenuhi oleh ribuan umat. Bahkan tak hanya umat Buddha, tetapi juga wisatawan dari umat agama lain.”

“Kok begitu?” tanya Nuri. Keningnya langsung bertaut. “Memangnya mereka mau *ngapain?*”

“Salah satu perayaan dalam peringatan Waisak adalah pelepasan lampion ke udara.” Ale menjelaskan. Ia sudah menduga akan ada yang bertanya seperti itu. “Pelepasan lampion ini merupakan simbol untuk melepaskan keburukan dan sifat-sifat negatif yang ada pada setiap umat Buddha. Dengan melepaskan lampion mereka juga menggantungkan doa-doa kebaikan untuk hidup yang lebih baik ke depannya. Ini menjadi atraksi menarik bagi wisatawan. Menyaksikan lampion-lampion diterbangkan di atas Candi Borobudur saat gelap malam tentu jadi pemandangan yang sangat indah.”

“Apakah mereka tidak mengganggu?” tanya Christo.

“Tentu saja ada aturan-aturannya sehingga wisatawan tidak mengganggu acara peringatan Waisak yang dilaksanakan. Dan di sinilah toleransi antarumat beragama itu harus diterapkan, bukan?” Ale tersenyum. Terbukti memang setiap tahunnya penyelenggaraan perayaan Waisak dan pelepasan lampion di Candi Borobudur selalu berjalan lancar.

“Asyik!” celetuk Irwan tanpa sadar. Hidup rukun memang menyenangkan.

“Dan inilah momen pelepasan lampion tersebut!”

Layar proyektor menggelap, menampilkan langit di atas Borobudur yang pekat. Tak lama sebentar cahaya-cahaya terang mulai bermunculan dari bawah, berkilip bagai kunang-kunang di gelap malam. Lampion-lampion beterbangan naik! Satu, dua, lima, sepuluh, hingga ratusan lampion memenuhi langit di atas Borobudur. Wah, indah sekali!

Kamera bergerak mundur menampilkan sosok Candi Borobudur yang berdiri tegak dan gagah di kejauhan. Berhiaskan gemerlap dan kerlip lampion-lampion di atasnya, Borobudur terlihat begitu menawan.

Ale berdiri tegak. Senyumnya mengembang sempurna. Ia menutup presentasinya dengan perasaan bangga luar biasa.[\*]

# Bab 7

## Wat Pho

Bian berdiri di depan kelas dengan setumpuk kartu di tangannya. Ia sudah menyaksikan presentasi Ale *barusan* dan mau tidak mau harus kagum. Ale sudah mempersiapkan semuanya dengan sangat baik. Namun, Bian tidak boleh kalah. Ia harus memberikan presentasi yang jauh lebih baik. Candi yang ada di Thailand tetap jauh lebih hebat di matanya. Maka, sebelum memulai presentasinya, Bian berkeliling setiap meja. Ia membagikan selembarnya kartu pos yang dipegangnya. Setiap orang memperoleh satu buah kartu pos.

“Aku mungkin tidak akan menggunakan layar proyektor untuk presentasi ini. Namun, aku akan membagikan kartu-kartu ini buat semuanya,” ujarnya.

Kartu pos itu bergambar candi yang ada di Thailand. Setiap orang menerima satu gambar candi yang berbeda. Bagus-bagus sekali. Kartu pos bergambar ini biasanya dijual kepada wisatawan untuk dijadikan cendera mata. Sewaktu pindah ke Indonesia dua minggu lalu, Bian sengaja membawa banyak kartu pos bergambar tempat wisata di negaranya. Rencananya memang untuk dibagikan kepada teman-teman barunya. Ternyata, Bian memang membutuhkannya sekarang.

“Lihat, aku mendapatkan kartu pos bergambar Grand Palace!” pekik Rachel senang. “Benar seperti yang dibilang Bian kemarin. Grand Palace memang bernuansa keemasan sekali. Cocok jadi istana kerajaan yang megah.”

“Aku mendapatkan Wat Arun,” timpal Koko. “Ini yang dinamakan Candi Fajar itu, kan? Indah sekali bangunannya.”

“Punyaku namanya Wat Ban Rai,” kata Nuri. “Ini lucu sekali. Candinya berbentuk gajah besar. Ya ampun, gajahnya mirip sekali dengan aslinya.”

“Punyaku *dong* yang lebih unik, karena candinya berwarna biru semua!” pekik Alifa dengan mata berbinar. Dia memang suka sekali warna biru, dan kebetulan mendapatkan







candi yang sesuai. “Namanya Wat Rong Seur Ten atau The Blue Temple. Ooh ... pantas saja, sesuai dengan namanya,” gumamnya kagum.

Kelas seketika riuh. Satu sama lain saling mengintip gambar candi yang diperolehnya. Tak ada yang bisa menyangkal mengapa Bian *ngotot* mengatakan candinya yang terhebat. Gambar dan foto-foto candi di dalam kartu pos ini jadi buktinya. Sementara teman-temannya berceletoh ramai, Bian tersenyum sendiri di depan kelas. Ungkapan kekaguman teman-teman membuatnya senang bukan kepalang.

“Kamu mendapatkan gambar candi apa, Le?” lirik Irwan. Ale juga mendapatkan kartu pos dan Irwan penasaran dengan reaksinya.

Bibir Ale cemberut. Tanpa bicara ia menyodorkan kartu posnya ke hadapan Irwan.

Irwan membaca tulisan *Wat Pho* di dalam kartu posnya. “Waah ... ini patung Buddha sepertinya ya, Le?” tebak Irwan sambil menunjuk gambar patung di kartu posnya.

Ale *mengendikkan* bahunya. Sebenarnya ia bisa menebak patung apa di dalam kartu pos yang diterimanya. Namun, ia enggan mengakuinya. Biar nanti saja Bian yang menjelaskannya sendiri. Toh ia juga tidak mengerti mengenai candi-candi yang ada di Thailand sana.

“Semua orang sudah menerima kartu pos bergambar candi?” tanya Bian dari depan kelas. Semua pun serentak mengangguk dan menggumamkan kata *sudah*. “Itu adalah sebagian dari candi yang ada di Thailand. Kalau Indonesia memiliki banyak candi, di Thailand juga tidak kalah banyaknya. Bahkan, Thailand sering disebut sebagai Negeri Seribu Candi!”

Ale langsung mendelik mendengar kalimat itu. Ia tidak suka mendengarnya.

“Sebagian besar masyarakat di Thailand adalah pemeluk agama Buddha. Karena itu jumlah *wat* atau wihara atau candi sebagai tempat peribadatan banyak sekali. Terdapat di mana-mana, tak ubahnya seperti masjid yang ada di Indonesia.”

Bian tersenyum. Ia tak sempat mencari foto-foto dan video dari internet. Namun, kartu pos yang dimilikinya ternyata sangat membantu. Mereka bahkan boleh meminta kartu pos lainnya kalau mau. Bian membawa banyak sekali hari ini. Ia akan senang sekali memberi tahu mereka tempat-tempat wisata menarik yang ada di negaranya.

“Di antara sekian banyak candi yang gambarnya saya bagikan hari ini, ada satu yang cukup istimewa. Candi itu bernama Wat Pho!”

“Candi di kartu posmu, tuh!” Irwan menyikut lengan Ale. Ale tergeragap, lalu melirik gambar di kartu posnya lekat-lekat.

Bian membuka selembarnya kertas berukuran lebar di tangannya. Lalu dengan cekatan menempelkannya di papan tulis dengan bantuan isolasi perekat. Sebuah poster bergambar candi dan patung Buddha berbaring terpampang jelas di sana. Beberapa pasang mata tampak terbelalak melihatnya. Sebuah candi dengan menara-menara runcing menjulang ke angkasa. Cantik sekali. Seperti candi-candi lainnya, candi ini pun berkilauan bertatahkan potongan keramik warna-warni dan kilauan warna keemasan.

“Ini adalah Wat Pho, salah satu candi tertua di Bangkok. Dibangun pada masa pemerintahan Raja Phetracha sekitar tahun 1688-1703. Wat Pho sudah berdiri bahkan sebelum ibu kota Thailand dipindahkan ke Kota Bangkok pada masa pemerintahan Raja Rama I.” Bian memulai dengan percaya diri.

“Aslinya candi ini bernama Wat Phra Chetuphon Wimon Mangkhalaram Rajwaramahawihan, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Wat Photaram. Yang membuat Wat Pho ini dikenal banyak orang dan bahkan dikunjungi banyak wisatawan adalah karena ini!” ia menunjuk patung Buddha berwarna keemasan di dalam posternya.

“Ini adalah patung *the reclining Buddha* atau Buddha berbaring yang ada di area Wat Pho. Patung ini baru dibangun saat Raja Rama III melakukan renovasi candi ini pada tahun 1832. Jadi, memang belum ada saat Wat Pho didirikan. Patung ini jadi pusat perhatian karena ukurannya yang besar sekali. Bayangkan, panjangnya sendiri 46 meter. Sementara tingginya 15 meter. Ini adalah salah satu patung Buddha terbesar yang ada di Thailand.”

“Patung Buddha yang berukuran besar kan banyak, Bi?” sela Nuri. “Apa hebatnya?”

“Patung yang ini berlapis emas murni.”

Hah? Nuri seketika melotot. Emas murni? Dengan ukuran patung sebesar itu, berapa banyak emas yang dibutuhkan untuk melapisinya? Ya ampun ... Nuri melongo.

Bian mengangguk seraya tertawa kecil. “Itu salah satu yang membedakan patung Buddha di Wat Pho ini dengan di tempat-tempat lainnya. Karena itulah banyak wisatawan yang memang penasaran dan ingin melihatnya dari dekat. Sebagai salah satu candi tertua,

Wat Pho ini memiliki sejarah dalam dunia pendidikan di negara kami, khususnya dalam dunia pengobatan.”

Bian berjalan perlahan, menyusuri meja demi meja, agar lebih dekat pada teman-temannya. “Kalau teman-teman mengenal pengobatan ala Thailand, dari sinilah awal mulanya. Pada tahun 1955 sekolah pengobatan tradisional termasuk pijat Thailand didirikan di kuil ini. Pijat ala Thailand adalah salah satu seni pijat yang terkenal di seluruh dunia. Di tempat inilah pelatihan para terapisnya dilakukan. Sampai sekarang bahkan sudah lebih dari dua ratus ribu orang terapis yang dilatih di sini dan sudah menyebar ke 145 negara.”

“Aku pernah mendengar tentang pijat Thailand ini,” Irwan sedikit menyela. “Apakah sampai sedemikian hebatnya pijat ala Thailand ini, Bi?” tanyanya.

Bian mengangguk. “Kalau kamu ke Thailand, *Thai Massage* atau tempat pijat ala Thailand ini ada di hampir setiap jalan. Bahkan di tempat-tempat wisata dan keramaian pun banyak sekali kios yang melayani pijat. Para wisatawan biasanya tidak akan melewatkan untuk mencobanya. Setelah *capek* seharian berjalan-jalan menyusuri tempat wisata, tentu akan menyenangkan apabila dipijat dengan pijatan istimewa.”

“Di mana-mana pijat kan sama saja!” Ale sedikit mencibir. Namun, Bian mendengarnya!

“Pijat ala Thailand ini sudah mendapatkan pengakuan dunia. Kalau tidak istimewa tentu tidak akan terdaftar di Warisan Budaya Bukan Benda UNESCO, kan?” tukas Bian cepat. “Sejak tahun 2019, *Nuad Thai* atau pijat tradisional Thailand terdaftar dalam daftar yang dikeluarkan UNESCO.”

Ale terdiam. Ia membuang muka dengan kesal.

“Wat Pho berlokasi di Maharat Road, Distrik Phra Nakhon, Bangkok. Berjalan kaki sepuluh menit saja dari Grand Palace kita sudah sampai ke tempat ini.”

“Eh?” Dini terbelalak. “Jadi, tidak jauh dari Wat Arun juga?”

Bian *nyengir* sambil mengangguk. “Wat Arun, Grand Palace, dan Wat Pho berada di lokasi yang tidak berjauhan. Berjalan kaki sebentar saja sudah sampai.”

“Asyik sekali, ya?” Dini bertepuk tangan pelan. “Sekali jalan bisa mengunjungi candi-candi indah ini satu per satu.”

“Thailand adalah Negeri Seribu Candi. Untuk yang menyukai wisata candi, ini adalah lokasi yang tepat untuk berlibur.” Senyum Bian terkembang lebar. “Ayo ramai-ramai ke Thailand untuk menyaksikan candi-candi terhebat di dunia!”

“Candi hebat hanya ada di Indonesia!” Ale berdiri dari duduknya. Dadanya menggelegak.

“Tidak! Candi di Thailand tetap yang terhebat!” Bian berjalan cepat ke arah Ale dengan wajah memerah.

Seisi kelas tiba-tiba hening.

Irwan memegang kepalanya. “Yah, mulai lagi, deh!”. [\*]



## Bab 8

# Kekesalan Irwan!

Sebelum semuanya terjadi, Irwan sudah melompat dari duduknya. Ia berdiri dengan tangan terentang ke arah keduanya. Sebelah tangannya mencegah Bian mendekat, sebelah tangannya lagi menahan Ale beringsut dari balik mejanya. Bu Lita ikut bergegas mendekat, tak ingin pertengkaran itu makin memanas.

“Kalian berdua ingin tahu candi mana yang sebenarnya paling hebat?” teriak Irwan lantang. Matanya berkilat-kilat.

Ale dan Bian tak menjawab. Keduanya hanya berdiri di tempatnya masing-masing, saling menatap dengan sorot permusuhan.

“Boleh saya ikut bicara di depan, Bu?” pinta Irwan ke arah Bu Lita yang sudah berdiri di samping Bian. Bu Lita sudah bersiaga kalau Ale dan Bian lepas kendali. Ia harus bisa mencegahnya.

“Boleh, Wan,” angguknya. Bu Lita sepertinya tahu, ada sesuatu yang ingin disampaikan Irwan untuk menengahi permusuhan ini. Setelah itu, Bu Lita menoleh ke arah Bian dan Ale bergantian. “Kalian berdua duduk!” perintahnya tegas.

Irwan segera melesat ke depan lalu berdiri dengan wajah serius. Ia mengedarkan pandangannya ke seisi kelas, menatap wajah teman-temannya satu per satu. Mereka semua tampak ikut tegang. Ale dan Bian makin tidak bisa didamaikan.

“Apakah sebegitu pentingnya menjadikan candi di negara masing-masing sebagai yang terhebat?” tanya Irwan. Ia mengarahkan pandangannya pada Ale dan Bian bergantian. Keduanya membisu. Bahkan seisi kelas pun ikut terdiam. Suasannya sungguh tidak mengenakan. “Aku ingin tahu, siapa yang setuju kalau candi-candi di Indonesia itu indah dan megah?”

Sejumlah anak mengacungkan tangannya tanpa ragu. Awalnya hanya sebagian, tetapi lama-lama hampir semua tangan teracung tinggi. Melihat itu Ale tersenyum penuh

kemenangan. Ia sudah yakin bahwa teman-temannya akan tetap memilih candi di Indonesia sebagai yang terbaik.

“Sekarang,” lanjut Irwan meneruskan. “Siapa yang menganggap candi-candi di Thailand juga indah dan megah?”

Sejumlah anak kembali mengacungkan tangan. Beberapa anak lain kemudian mengikuti mengacungkan tangannya. Kali ini giliran Bian yang tampak mengembuskan napas lega. Ale menarik senyumnya seketika.

Irwan tersenyum, “Nah, kalau keduanya sama-sama indah dan megah, sama-sama cantik dan hebat, lalu, untuk apa harus diperdebatkan?”

Bu Lita tersenyum. Ia senang mendengar ucapan itu.

“Indonesia dan Thailand adalah dua negara bersahabat. Negara yang bertetangga. Sama-sama berada di bawah naungan ASEAN. Tahu ASEAN itu apa, kan? Perhimpunan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Perhimpunan itu sama dengan persatuan lho, bukan permusuhan. Iya, kan?”

“ASEAN sengaja didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok untuk beberapa tujuan baik. Salah satunya untuk pengembangan kebudayaan di negara-negara anggota, memajukan perdamaian, dan meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai. Dengan damai dan bukan dengan pertengkaran. Hehehe.” Irwan terkekeh sendiri. Ia sengaja menyindir Ale dan Bian. “Sebagai anak yang hafal sejarah dengan baik, kalian berdua sudah seharusnya tahu tentang ini, kan? Masa sejarah tentang candi tahu, tetapi sejarah ASEAN tidak tahu?”

Ale membuang pandangannya ke luar jendela. Sementara itu, Bian memainkan jari-jari tangannya di atas meja.

“Candi didirikan sebagai tempat peribadatan. Baik candi Hindu maupun candi Buddha. Baik di Indonesia maupun di Thailand. Bahkan di negara-negara lain pun tujuannya pasti sama. Karena itu, setiap candi pasti akan terasa istimewa karena merupakan tempat yang suci dan sakral. Beberapa hari ini aku dibuat kagum mendengar sejarah-sejarah candi yang diceritakan Ale dan Bian. Luar biasa sekali. Candi-candi hebat itu sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan tetap kokoh sampai saat ini. Kalau kita amati, candi-candi di Indonesia dan

Thailand sebenarnya memiliki banyak kemiripan. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena kita adalah negara serumpun!”

“*Loh*, bukannya yang serumpun itu Indonesia dengan Malaysia, Wan?” tanya Dini dengan alis bertaut. “Bukan dengan Thailand, kan?”

Irwan *nyengir*. “Serumpun itu bukan hanya karena kesamaan bahasa, Din. Kesamaan memiliki sejarah nenek moyang yang sama pun bisa menjadikan kita serumpun. Beberapa hari ini aku mencari tahu di internet, apakah ada hubungannya antara candi di Indonesia dan di Thailand. Gara-gara Ale dan Bian *berantem* terus *nih*.” Irwan tertawa. Beberapa anak ikut tertawa mendengarnya. Suasana di dalam kelas mulai mencair, tidak tegang seperti sebelumnya.

“Zaman dahulu, kerajaan-kerajaan di kawasan Asia Tenggara dipercaya menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Sanskerta.”

“Wah, hebat! Bahasa Sanskerta itu berasal dari Indonesia, kan?” tanya Koko. “Banyak prasasti di Indonesia yang ditulis dalam bahasa Sanskerta ini.”

Irwan menggeleng. Sudut matanya juga menangkap Ale menggelengkan kepalanya tidak setuju. Tentu saja, Ale pasti sudah lebih tahu tentang itu.

“Sanskerta adalah bahasa India kuno, Ko. Lambat laun, bahasa ini ternyata menyebar juga ke kawasan Asia Tenggara dan jadi bahasa komunikasi yang dipergunakan. Saat itu, kerajaan-kerajaan di tanah air sudah menjalin perdagangan dengan kerajaan-kerajaan lain dan bahasa Sanskerta ini jadi bahasa penghubungnya.”

“Lalu apa hubungannya dengan candi?” tanya Rachel. Bahasan ini makin menarik baginya. Dari awal membahas tentang candi akhirnya merembet ke masalah sejarah masa lalu, tentang kerajaan, dan tentang bahasa.

“Dunia perdagangan dan bahasa sudah menghubungkan banyak orang dari berbagai kerajaan. Pedagang dari penjuru nusantara melakukan pelayaran sampai ke negeri-negeri yang jauh. Ketika hal itu terjadi, pertukaran budaya dan adat istiadat sangat mungkin terjadi. Sebagai contoh, pedagang dari Kerajaan Sriwijaya di Indonesia berlayar hingga Kerajaan Ayutthaya Thailand untuk berdagang. Sebagian mungkin ada yang menetap di sana dan menikah dengan penduduk setempat. Atau para pedagang dari kerajaan di Thailand datang ke Indonesia dan menetap serta menikah di sini. Mereka tinggal di tengah masyarakat,

berbaur dengan adat istiadat yang masih dipegangnya. Bukankah dengan demikian sudah terjadi percampuran budaya dengan sendirinya? Kalau sekarang kita melihat adanya beberapa kemiripan dalam budaya, makanan, atau kebiasaan, itu karena nenek moyang kita berasal dari keturunan yang sama! Konsep pembangunan candi zaman dahulu pun bisa jadi sebenarnya berasal dari pemikiran yang sama.”

Rachel terbelalak. Iya juga, pikirnya. Seperti halnya sekarang, perdagangan zaman dahulu pun pasti menghubungkan masyarakat di berbagai bangsa, budaya, dan juga agama. Para pendatang akan menerapkan pola hidup dan budaya mereka di tempat baru dan berbaur dengan kebiasaan setempat.

“Dan ada satu lagi yang baru aku temukan di internet kemarin. Kita tidak perlu lagi membandingkan candi siapa yang paling hebat, karena candi-candi Indonesia dan Thailand ini ternyata memiliki keterkaitan satu sama lain,” ujar Irwan bersemangat. Ia juga tidak pernah menduganya dan baru kali ini membaca informasinya. Mudah-mudahan bisa membukakan mata Ale dan Bian agar tak lagi *ngotot-ngototan*.

“Apa itu, Wan?” teriak Miko.

“Keindahan dan kemegahan Borobudur sudah diceritakan tadi oleh Ale. Lalu, kecantikan Wat Phra Kaew di kompleks Grand Palace pun sudah dibahas Bian beberapa hari lalu. Ternyata kedua candi ini memiliki kedekatan secara fisik!” Irwan menatap Ale dan Bian bergantian, tetapi keduanya tidak memberikan respons yang diharapkan. Apakah mereka benar belum tahu?

“Dalam buku *Borobudur: Golden Tales of Buddhas* yang ditulis oleh John Norman Miksic diceritakan kalau Raja Chulalongkorn dari Kerajaan Siam pernah datang ke Pulau Jawa pada tahun 1896. Melalui buku ini diketahui kalau Raja Chulalongkorn saat itu meminta izin kepada pemerintah Hindia Belanda untuk membawa pulang beberapa arca dari Candi Borobudur.”

Dini dan Nuri terbelalak lebar.

Irwan mengangguk. “Lima patung Buddha, tiga puluh relief, dan dua patung singa dibawa ke Kerajaan Siam. Belum lagi beberapa benda bersejarah lainnya dan tahukah di mana patung-patung ini kemudian diletakkan?”

“Di mana, Wan?” kejar Rachel tak sabar.



“Empat patung Buddha dan dua patung singa diketahui sekarang diletakkan di Wat Phra Kaew. Bukankah dengan demikian membuktikan kalau Indonesia dan Thailand sudah memiliki kedekatan sejak dulu?” Irwan melirik Bian yang tengah mengerjap ke arahnya. Apakah Bian tidak tahu mengenai fakta itu? Pikir Irwan penasaran. Lalu, apakah Ale juga melewatkan informasi sepenting itu? Hmm, mungkin saja mereka berdua sudah tahu, tetapi *gengsi* untuk mengakui.

Waaaah ... gumaman itu menggaung kencang.

“Kalian tahu patung gajah yang ada di Museum Nasional, Jakarta? Itu adalah patung pemberian dari Raja Chulalongkorn,” tambah Irwan. “Jadi, kalau sekarang kita malah ribut dan saling bermusuhan, nenek moyang zaman dulu malah damai dan rukun.”

Ale tertunduk. Irwan sudah menyindirnya dengan telak.

“Ayo maju ke depan, Le!” panggil Irwan. Tangannya mengajak sahabatnya itu untuk beranjak mendekat. “Kamu juga, Bi. Ayo, ke sini!”

Ale mendongak bingung. Bian juga terlihat sama. Keduanya tidak mengerti apa yang diinginkan Irwan.

“Ayo, Ale, Bian,” suara Bu Lita makin memaksa keduanya. Belum lagi beberapa anak mulai menyemangati mereka untuk segera maju.

“Ayo, Le, masa maju ke depan saja takut?” kata Doni. “Kamu juga, Bi.”

Meski terlihat enggan, Ale dan Bian beringsut maju. Lalu berdiri di depan dengan posisi berjauhan. Irwan segera menarik tangan Ale untuk mendekat, lalu melakukan hal yang sama terhadap Bian.

“Jujur ya, aku ingin mendengar pendapat kalian berdua,” tanya Irwan kepada keduanya. “Menurutmu, candi di Indonesia itu bagus tidak, Bi?”

Bian mengerjap cepat. Kepalanya perlahan mengangguk. “Bagus.”

“Nah,” Irwan membalikkan badannya ke arah Ale. “Menurutmu, candi di Thailand itu bagaimana, Le?”

Ale menghela napas panjang. “Indah dan unik,” ujarnya.

Irwan tersenyum lebar. Beberapa anak juga mulai menarik senyum mereka. Jawaban Ale dan Bian terdengar jujur.

“Kalau kamu diberi kesempatan untuk mengunjungi candi-candi di Thailand, apakah kamu akan menolak?” tanya Irwan lagi.

Ale mendongak cepat, lalu menghela napas dengan berat. “Tidak!” gelengnya. Ia menyukai candi. Ia menyukai sejarah. Kalau harus jujur, penjelasan Bian tentang candi-candi di Thailand sungguh sangat menggodanya, tetapi Ale telanjur malu untuk mengakuinya.

“Bagaimana denganmu, Bi? Pernah ke Borobudur atau Prambanan?”

“Mamaku sudah bilang liburan sekolah nanti akan mengajakku ke sana.” Bian menyeringai. “Dan aku sudah tidak sabar.”

“Jadi, tidak perlu ada permusuhan lagi, kan? Tidak perlu ada yang ngotot candinya yang terhebat lagi? Karena kalian sebenarnya saling mengagumi candi masing-masing.” Irwan tertawa. “Ayo, salaman!”

“Salaman! Salaman! Salaman!” Seisi kelas pun mendadak pecah oleh tepuk tangan dan teriakan. Mereka tertawa penuh rasa senang. Ale dan Bian tidak akan bermusuhan lagi. Sekarang mereka bisa meminta Ale dan Bian menceritakan candi-candi lain secara bergantian setiap hari. Asyik sekali, kan?

Ale *mengendikkan* bahunya, lalu berjalan dengan bahu tegak ke arah Bian. “Maafkan aku ya, Bi. Aku sangat menyukai candi. Semua candi, di mana pun lokasinya, akan merupakan yang terhebat di mataku. Termasuk candi-candi di negaramu.”

“Aku juga minta maaf, Le,” balas Bian sungguh-sungguh. Ia datang ke Indonesia tidak untuk mencari musuh karena ini adalah rumahnya juga.

Bu Lita menarik napas panjang dan dalam. Lega sekali. Ia bangga mereka dapat menyelesaikan sendiri masalahnya. Lihat, dua anak yang semula bermusuhan itu kini sudah berjabat tangan erat dengan senyum tulus di bibir masing-masing. Bu Lita yakin, kesamaan hobi mereka terhadap sejarah dapat menjadikan mereka sahabat erat yang tak terpisahkan ke depannya.

“Oya, Le,” kata Bian sebelum melepaskan jabatan tangannya. “Bagaimana kalau liburan nanti kamu ikut bersamaku mengunjungi candi-candi hebat yang ada di Indonesia? Orang tuaku pasti tidak akan berkeberatan.”

Hah? Semua anak langsung melotot ke arah Bian. *Ngajak* Ale saja? Curang!

“Ikuuuttt ....” [\*]



# Glosarium

- **candi** : bangunan kuno yang terbuat dari batu dan digunakan sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dahulu.
- **liputan** : tulisan yang berisi berita atau laporan mengenai sebuah topik tertentu, biasanya tulisan atau liputan ini ditayangkan di media cetak (koran/ majalah) atau di televisi.
- **printer** : alat atau mesin untuk mencetak tulisan atau gambar dari komputer.
- **wat** : sebutan untuk sebuah candi Buddha di Thailand.
- **prasasti** : piagam yang tertulis di atas lempeng batu, tembaga, dan sebagainya.
- **sejarawan** : ahli sejarah.
- **relik** : peninggalan zaman dahulu yang masih ada sampai sekarang.
- **layar proyektor** : layar yang digunakan untuk menangkap gambar yang disorotkan oleh proyektor.
- **proyektor** : alat yang digunakan untuk menampilkan gambar atau video setelah disambungkan dengan komputer atau laptop.
- **drone** : sebuah pesawat tanpa awak yang dikendalikan menggunakan *remote control*.
- **arca** : patung terbuat dari batu yang dipahat menyerupai bentuk orang atau binatang.
- **relief** : gambar yang timbul dan menyembul pada permukaan bebatuan candi.
- **memugar** : membangun atau memperbaiki kembali suatu bangunan.
- **stupa** : bangunan terbuat dari batu yang menyerupai lonceng, biasanya merupakan bagian dari candi Buddha. stupa ini digunakan untuk menyimpan relik atau benda-benda suci Sang Buddha.
- **lampion** : lampu yang terbuat dari kertas dan biasanya diletakkan menggantung.
- **kartu pos** : kartu yang biasanya digunakan untuk menuliskan surat dan dikirim lewat kantor pos.
- **sakral** : dianggap keramat.



# Daftar Pustaka

1. <https://borobudurpark.com/temple/borobudur/>
2. <https://borobudurpark.com/temple/prambanan/>
3. <https://borobudurpark.com/temple/ratu-boko/>
4. [https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa\\_barat-candi\\_cangkuang](https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_barat-candi_cangkuang)
5. <https://www.royalgrandpalace.th/en/home>
6. [https://en.wikipedia.org/wiki/Wat\\_Arun](https://en.wikipedia.org/wiki/Wat_Arun)
7. [https://en.wikipedia.org/wiki/Wat\\_Pho](https://en.wikipedia.org/wiki/Wat_Pho)

# Biodata

## Iwok Abqary - Penulis

Pria yang memiliki nama asli Ridwan ini sudah senang menulis sedari kecil. Tak disangka kalau hobinya ini akan membawanya menjadi seorang penulis yang menerbitkan banyak buku ketika beranjak dewasa. Pria kelahiran Madiun, 28 Desember 1970, ini sudah menulis tidak kurang dari 100 judul buku anak dan remaja sejak tahun 2006 lalu. Saat ini ia menetap di Tasikmalaya bersama keluarga kecilnya.



## Arief Al Firdausy - Ilustrator

Lahir di Bekasi 17 Juli 1986, saat ini ia sudah dikaruniai dua orang anak. Ia bekerja sebagai *illustrator freelance* setelah sebelumnya menggeluti pekerjaan *graphic designer* dan *art director* di sebuah *advertising agency*. Karyanya sudah menghiasi sejumlah buku anak dan remaja karya sejumlah penulis tanah air.



## Dwi Agus Erinita - Penyunting

Dwi Agus Erinita bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai staf di Bidang Pelindungan Bahasa. Selain bertugas sebagai perevitalisasi bahasa, ia aktif sebagai penyunting bahasa untuk beberapa buku, seperti *Amendemen UUD 1945* dan *Peta dan Bahasa di Indonesia* edisi keenam. Sejak tahun 2018 ia berpartisipasi dalam penyuntingan bacaan anak untuk Gerakan Literasi Nasional.